

STRATEGI DAKWAH IMAM AHMAD BIN HANBAL DALAM MENGHADAPI PENGUASA ZALIM DALAM KITAB *AL BIDĀYAH WA AN-NIHĀYAH* JILID KE-15

Alriadi Fikra

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

*Corresponding Email: alryadifikra@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the preaching strategy of Imam Ahmad bin Hanbal in dealing with unjust rulers in the 15th volume of Al Bidāyah wa An-Nihāyah. This type of research is library research or library research through a content analysis approach. Data collection techniques are carried out in a documentary manner, namely a technique in which researchers will seek and collect and collect data related to research problems, then after the data is collected, data coding will be carried out. The data analysis technique used is descriptive analysis technique, namely research that attempts to describe a symptom, event, event that is happening now. From the results of this study it can be concluded that the preaching strategy of Imam Ahmad bin Hanbal in dealing with unjust rulers in the 15th volume of Al Bidāyah wa An-Nihāyah uses several strategies, namely sentimental strategy (al-manhaj al-athifi), rational strategy (al-manhaj al-aqli), and sensory strategies (al-manhaj al-hissi). Where each of these strategies has its own concepts and rules in its implementation so that the preaching that is carried out when facing unjust rulers can be understood in detail with the stories of Imam Ahmad as references and guidelines.

Keywords: Strategy, Da'wah, Imam Ahmad bin Hanbal, Ruler of Zalim, Al Bidāyah wa An-Nihāyah.

Abstrak

Tujuan penelitian ini berpencapaian untuk mengetahui strategi dakwah imam Ahmad bin Hanbal dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid ke-15. Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi yaitu suatu teknik dimana peneliti akan mengupayakan dan menghimpun serta mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian setelah data terkumpul maka akan dilakukan pengkodean data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah imam Ahmad bin Hanbal dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid ke-15 menggunakan beberapa strategi yaitu strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*), dan strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*). Dimana setiap dari strategi tersebut memiliki konsep dan kaidah tersendiri dalam pelaksanaannya sehingga dakwah yang dilakukan ketika menghadapi penguasa zalim dapat dipahami secara detail dengan riwayat-riwayat kisah imam Ahmad sebagai rujukan dan pedoman.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Imam Ahmad bin Hanbal, Penguasa Zalim, *Al Bidāyah wa An-Nihāyah*.

Article Info

Article History:

Received: 14-07-2023, **Accepted:** 11-12-2023, **Publish:** 26-12-2023

 : 10.51590/bashirah.v4i2.549

Pendahuluan

Dakwah Islam adalah suatu proses penyampaian dan penerapan nilai-nilai agama Islam terhadap umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya berorientasi dalam usaha menyampaikan saja, tetapi juga usaha dalam mengubah pola pikir, prasangka, dan jalan hidup manusia sebagai tujuan dakwah ke arah kualitas yang lebih baik.¹ Keberadaan dakwah dalam Islam juga disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai upaya untuk mengajak manusia kembali kepada Allah, meyakini-Nya dan mengikuti jalan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dikabarkan dalam Alquran dan hadis sebagai petunjuk jalan kehidupan. Oleh sebab itu seorang pengemban amanah dakwah haruslah memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menyampaikan dakwah agar apa yang disampaikan oleh seorang da'i kepada para mad'u nya hal tersebut dapat diterima dengan mudah tanpa ada pertentangan dan perselisihan. Walaupun sejatinya setiap kebenaran pasti akan ada yang tidak menyukainya, namun dengan adanya kecakapan menyampaikan dakwah dapat memperkecil masalah sehingga hal tersebut dapat diatasi.²

Sebagaimana Allah telah mengabarkan dalam Alquran yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³

Mengenai tentang ruang lingkup dakwah yang mencakup semua elemen tingkatan manusia, mulai dari rakyat kecil hingga masyarakat elit, juga termasuk sasaran dakwah adalah dakwah kepada penguasa atau pemimpin. Pada tingkatan ini, penguasa merupakan sosok figur yang memiliki pengaruh besar kepada masyarakat yang dipimpinnya dan memiliki hak serta wewenang dalam mengatur apa yang ada dibawahnya, maka penyampaian dakwah pada tingkatan mereka terasa lebih berat ketimbang berdakwah kepada kalangan masyarakat biasa yang tidak memiliki kedudukan atau kedudukan yang lebih kecil darinya. Meski keberadaan mereka berada di atas kekuasaan, namun tidak menutup kemungkinan dengan kedudukan

¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 29.

² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatāwa lil Imam Ibnu Taimiyah*, (Mesir: Maktabah Safa, 2006), Jil. 15, h. 77.

³ al-Qur'an, 16: 125.

tersebut mereka akan berbuat semena-mena dengan hawa nafsunya dan mengabaikan perintah Allah *subhānahu wa ta'āla*. Sehingga dengan itu dapat menimbulkan kezaliman pada diri sendiri dan rakyat yang dipimpinnya.

Fakta sejarah membuktikan tentang kesulitan berdakwah kepada penguasa, terlebih kepada penguasa yang zalim dan berlaku sewenang-wenang kepada rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber dalam literasi-literasi yang diriwayatkan oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab mereka. Sebagai contoh konkritnya adalah peristiwa-peristiwa yang telah dialami dan dirasakan oleh Rasulullah, dimana beliau mengalami ujian secara beruntun dan berbagai macam mulai saat dakwahnya dilakukan secara terang-terangan kepada tokoh-tokoh kaum Quraisy dan masyarakat Mekkah pada waktu itu. Bahkan orang terdekat beliau sendiri yaitu paman Rasul Abu Thalib enggan untuk menerima dakwah Islam.⁴

Di antara sekian banyak deretan sosok para ulama besar sebagai juru dakwah yang bermanhaj kepada nabi dalam berdakwah kepada penguasa, ada seorang Imam yang senantiasa menggunakan manhaj di dalam kancah dakwah tersebut, dimana kisah beliau sangat masyhur dan banyak dijadikan patokan serta pelajaran bagaimana sikap beliau dalam menghadapi penguasa yang zalim. Beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullāh*.

Imam Ahmad bin Hanbal di masanya sangat menentang keras kepada penguasa yang dengan sewenang-wenangnya memaksakan prinsip penguasa kepada rakyatnya yang telah menyelisihi kebenaran. Beliau melawan kemungkaran yang diserukan penguasa dengan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Beliau telah mengatakan kebenaran di depan penguasa tanpa menghiraukan akibatnya. Di mana beliau memperoleh hukuman berupa siksaan dan hinaan. Dalam masa penyiksaan tersebut beliau dimasukkan kedalam penjara, dicambuk dengan cambuk kan di mana jika diberikan kepada hewan niscaya hewan tersebut akan mati. Begitulah perihnya siksaan yang diperoleh Imam Ahmad dalam mempertahankan prinsipnya dalam membela kebenaran dan memberantas kemungkaran.⁵

Dengan memahami manhaj Imam Ahmad bin Hanbal dalam dakwah terhadap penguasa, yang menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai patokan kebenarannya, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti strategi dakwah beliau dalam menghadapi situasi penguasa yang dzalim terkait kebijakan-kebijakan yang diterapkan.

⁴ Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni, *Ilmu Dakwah, Prinsip Dan Kode Etik*, terj. Dedi Junaidi, (Jakarta Timur: Akapress, 2010), h. 100.

⁵ Ahmad bin Hanbal, *Zuhud*, (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), h. ix.

Materi dan Metode Penelitian

1. Definisi Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu *stratos* artinya tentara dan kata *agein* yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dapat dikatakan sebagai pemimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya adalah pemimpin tentara pada tingkat atas. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi lebih dominan digunakan dalam konsep militer atau seni dalam pertempuran (*the art of general*), atau bisa kita katakan sebagai suatu rancangan atau taktik untuk memenangkan suatu peperangan.⁶

Strategi merupakan suatu usaha pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan sebuah gagasan, perencanaan serta pelaksanaan dalam aktivitas yang memiliki target dan sasaran dalam kurun waktu tertentu. Adapun lebih jelasnya strategi terbagi menjadi dua pengertian, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus.

Secara umum pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana dan target para pemimpin tinggi atau individu tertentu yang berorientasi pada tujuan jangka panjang organisasi atau lembaga, disertai penyusunan cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut bisa dengan mudah dapat dicapai. Sedangkan pengertian strategi secara khusus adalah tindakan yang bersifat aktif dan senantiasa meningkat dimana tindakan tersebut konsisten dalam pergerakannya, serta dilakukan dengan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para bawahan di masa depan. Dengan demikian, strategi kemungkinan besar selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.⁷

2. Definisi Dakwah

Istilah dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu دعوة – يدعو – دعا *da'a, yad'u, da'watan*.⁸ Dakwah merupakan suatu tindakan yang berupaya untuk menyeru, memanggil, mengajak, permintaan, dan permohonan. Istilah ini hampir sama dengan istilah *amar ma'ruf nahi mungkar, tabligh, tabsyir, mau'idzhoh hasanah, dan tarbiyah*.

⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, (Depok: Kharisma Putra Utama Offset, 2017), h. 64.

⁷ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi/>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2021, pukul 10.00.

⁸ *Majma' al-Lughoh al-'Arabiyyah*, 1972: 286.

Dakwah juga hampir sama artinya dengan istilah *an-Nida'* yang berarti panggilan dan seruan.⁹

Dakwah juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengajak dan menyeru individu seseorang kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, baik dengan perantara lisan, tulisan, perbuatan, yang dengan nya dapat mempengaruhi pribadi seseorang untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Allah *subhaanahu wa ta'ala* berfirman dalam Alquran surat Al-Imran Ayat 3 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁰

Sebagaimana Rasulullah diutus ke permukaan bumi untuk mengemban tugas mulia ini, Allah *subhaanahu wa ta'ala* berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 45:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,”¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara daya dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal.

3. Macam-Macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah terbagi menjadi tiga bentuk, sebagaimana yang disebutkan oleh Moh. Aziz dalam bukunya yang diambil dari kitab *Al-Bayanuni* antara lain:

a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

⁹ Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wal Da'wat al-Islamiyyah al-Mu'ashirah*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, t.th.), h. 24.

¹⁰ al-Qur'an, 3 : 110.

¹¹ al-Qur'an, 33 : 45.

Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberi pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mu'alaf, orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Alquran mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, i'tibar, tadabbur dan istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran sehingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kanya kepada pandangan hati.

c. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.¹²

Penentuan strategi dakwah juga bisa diambil berdasarkan surat al-Baqarah ayat 151. Yang bunyinya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu

¹² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.120.

dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹³

4. Kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah*

Kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* (Bahasa Arab: البداية والنهاية) atau juga dikenal dengan Tarikh Ibnu Katsir adalah kitab sejarah yang disusun oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir. Kitab ini terdiri dari 20 jilid yang telah banyak dicetak oleh penerbit dan juga diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Pembahasan kitab ini berawal dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, malaikat, manusia pertama, kemudian kisah para nabi dan umat-umat terdahulu hingga nabi terakhir, kemudian tokoh-tokoh, dinasti (khilafah/daulah) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad-abad yang dilalui dalam masa Islam hingga ke masa pengarang, kemudian diikuti dengan peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman seperti tanda-tanda datangnya kiamat, perjalanan di alam barzakh, kebangkitan kembali hingga akhirat, Surga dan Neraka yang kisahnya diambil berdasarkan dari hadits nabi *shallallāhu'alaihi wasallām* seluruh kisah diceritakan dengan baik melalui Alquran dan juga hadis nabi.¹⁴

Peneliti Kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* adalah salah seorang ulama masyhur dan terkenal di zamannya yaitu Al Hafizh Ibnu Katsir (ابن كثير). Nama lengkap beliau adalah Abu al-Fida' Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurashi Al-Busrawi (إسماعيل بن عمر). Beliau lahir pada tahun 1300 M / 701 H di kota Busra, Kesultanan Mamluk, Kairo, sekarang di Suriah. Beliau adalah seorang ulama *Atsariyah* (Ahlul Hadis) yang bermazhab Syafi'i. Beliau telah menulis beberapa risalah ilmu yang sangat fenomenal dan dikenal sampai sekarang ini antara lain kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm* (Tafsir Ibnu Katsir), Kitab *al-jāmi'* (Kumpulan hadits-hadits Nabi), dan kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah*. Beliau wafat pada tanggal 18 Februari 1373 M/ 26 Sya'ban 774 H di Kota Damaskus, Kesultanan Mamluk (Kairo), sekarang di Suriah.¹⁵

¹³ al-Qur'an, 2 : 151.

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Bidayah_wan_Nihayah. Diakses pada 28 November 2021 Pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, terj. Misbah dan Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Jil. 1.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁶ Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi di mana pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif analisis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya dalam bentuk tabel coding. Peneliti menggunakan dua sumber data yang diteliti yaitu Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Adapun yang menjadi Sumber Data Primer adalah Kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid 15 yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullāh*. Sedangkan sumber data sekunder, maka peneliti dapat mengumpulkan dari berbagai literatur dan dokumen-dokumen bacaan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan ini.

Dalam penelitian perpustakaan atau studi kitab (*library research*) peneliti akan mengupayakan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu teknik di mana peneliti akan mengupayakan dan menghimpun serta mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan di sini adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi. Maksudnya adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik teks, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁷ Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari deskripsi hasil temuan penelitian dari sumber priemer dan sekunder, maka peneliti menemukan beberapa fakta bahwa Imam Ahmad merupakan ulama yang sangat luar biasa dalam dunia islam, di mana Imam Ahmad memiliki kurang lebih satu juta pengikut. Imam Ahmad juga ditetapkan sebagai salah satu dari empat mazhab terkemuka di dunia yang mana keempat mazhab inilah yang dijadikan rujukan oleh kaum muslimin. Imam Ahmad lahir di kota Baghdad pada bulan Rabi'ul Awal. Saat usia beliau beranjak tiga tahun, ayah beliau meninggal dan pada akhirnya Imam Ahmad hidup bersama dengan ibunya.

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), h. 5.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 220.

Semenjak kecil beliau sudah memiliki potensi dalam bidang ilmu agama, hal itu dilihat pada saat beliau di usia belia di mana beliau mampu menghafal keseluruhan Alquran. Beliau melakukan safar dalam menuntut ilmu, mencari hadis, dan mengunjungi ulama-ulama untuk berguru dengan mereka. Beliau juga termasuk murid terbaik dari Imam Syafii yang keilmuannya tidak diragukan lagi. Imam Ahmad banyak meriwayatkan hadis dan menghafalnya, beliau juga banyak menulis kitab-kitab fenomenal yang salah satu kitabnya adalah kitab hadis Musnad Imam Ahmad.

Imam Ahmad dikenal sebagai tokoh dari peristiwa besar yaitu yaumul mihnah yang berkaitan dengan kezaliman penguasa, dimana beliau mendapatkan siksaan dari empat generasi kekhalifahan. Beliau adalah orang yang berani membela kebenaran dengan jalan yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul, Imam Ahmad disiksa, dicambuk, dipenjara, bahkan hampir akan dibunuh oleh penguasa karena keteguhan beliau menjaga akidah dari kesesatan Muktaẓilah yang menyebut Alquran adalah makhluk bukan kalam Allah. Dengan semangat dakwah dan juga kesabaran yang ada pada diri Imam Ahmad membuat beliau mampu menghadapi fitnah tersebut.

Hal lain yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah makna dari strategi dakwah dan macam-macam bentuk strategi dakwah. Dari beberapa pengertian yang ada, maka peneliti merumuskan bahwa strategi dakwah adalah taktik dalam perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara daya dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Adapun macam-macam bentuk dari strategi dakwah adalah strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*), dan strategi idriawi (*al-manhaj al-hissi*). Peneliti menemukan fakta bahwa ketiga strategi ini sangat berkesinambungan dengan riwayat-riwayat yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber, salah satu sumbernya yang

peneliti jadikan sebagai rujukan utama adalah kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir. Dalam kitab ini peneliti mengambil data sebagai landasan dan sumber rujukan yang juga diperkuat oleh sumber lain nya. Sangat jelas menceritakan bagaimana Imam Ahmad menghadapi penguasa zalim di masanya dengan menerapkan ketiga strategi tersebut.

Tabel 1 Strategi dakwah Imam Ahmad bin Hanbal dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid 15.

No	Stategi Dakwah	Jumlah riwayat	Persentase
1	Strategi Sentimentil	6	33,3%
2	Strategi Rasional	8	44,4%
3	Strategi Indriawi	4	22,2%
Total		18	100%

Maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya Imam Ahmad dominan menggunakan strategi rasional yaitu dengan cara mendebat dan berdiskusi baik dengan para menteri atau hakim khalifah maupun secara langsung dengan khalifah. Sebanyak 8 riwayat atau sebesar 44,4% menunjuk kan besarnya persentase strategi dakwah rasional yang digunakan Imam Ahmad dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid 15. Strategi yang dilakukan oleh Imam Ahmad adalah dengan mengajak berpikir lawan bicara melalui proses dialog, diskusi, maupun debat dengan langkah sederhana Imam Ahmad melakukan hal tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dengan pertanyaan tersebut dapat menggali jawaban sehingga dapat diketahui siapa sebenarnya yang berada di atas kebenaran. Melalui strategi rasional juga, segala penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu dapat diketahui dengan membantah segala pemikiran dan pemahaman yang sesat.

Tabel 2 Strategi dakwah rasional Imam Ahmad dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid 15.

No	Hal yang dilakukan Imam Ahmad	Jumlah riwayat	Persentase
1.	Imam Ahmad berdebat dengan menteri atau hakim khalifah	5	27,7%

2.	Imam Ahmad langsung berdiskusi dengan khalifah	3	16,6%
Total		8	44,4%

Kemudian pada tingkatan selanjutnya Imam Ahmad menggunakan strategi sentimentil dimana strategi ini berfokus pada taktik dakwah yang memperhatikan aspek hati dan kejiwaan serta menggerakkan perasaan dan batin orang yang kita dakwahi. Memberikan mereka nasihat dan motivasi yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberi pelayanan yang memuaskan. Terdapat 6 riwayat atau sebesar 33,3% strategi ini digunakan. Adapun cakupan dari strategi ini adalah dimana Imam Ahmad melarang untuk mencela penguasa, senantiasa mendoakan kebaikan bagi penguasa, berdakwah dengan lemah lembut, dan tidak mengkafirkan penguasa.

Tabel 3 Strategi dakwah sentimentil Imam Ahmad dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid 15.

No	Hal yang dilakukan Imam Ahmad	Jumlah riwayat	Persentase
1	Tidak Mencela Penguasa	2	11%
2	Mendoakan Kebaikan Penguasa	2	11%
3	Dakwah dengan Lemah Lembut	1	5,5%
4	Tidak Mengkafirkan Penguasa	1	5,5%
Total		6	33,3%

Strategi terakhir yang digunakan Imam Ahmad adalah strategi indriawi dimana melalui praktek dakwah ditanamkan nya akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Seseorang dapat menjadi teladan dan menjadi penyebab seseorang berubah apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang baik untuk diteladani. Imam Ahmad juga melakukan hal yang demikian, sebagaimana telah peneliti temukan 4 riwayat atau 22,2% yang berbicara tentang strategi indriawi ini. Adapun cakupan yang bisa diambil dari Imam Ahmad sebagai teladan adalah berkaitan tentang akidah (keyakinan) dan muamalah (aktifitas sehari-hari).

Tabel 1 Strategi dakwah indriawi Imam Ahmad dalam menghadapi penguasa zalim dalam kitab *Al Bidāyah wa An-Nihāyah* jilid 15.

No	Hal yang dilakukan Imam Ahmad	Jumlah Riwayat	Persentase
1.	Berkaitan tentang Akidah	3	16,6%
2.	Berkaitan tentang Muamalah	1	5,5%
Total		4	22,2%

Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya Imam Ahmad menggunakan keseluruhan strategi dakwah yang ada, baik strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*), dan strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) dalam dakwah beliau menghadapi penguasa zalim. Namun Imam Ahmad lebih dominan menggunakan strategi dakwah rasional dalam menghadapi penguasa zalim dimana terdapat 8 riwayat atau 44,4% yang menjelaskan tentang strategi rasional ini.

Total keseluruhan riwayat yang peneliti temukan dalam penelitian ini setelah melakukan olah data adalah 18 riwayat yang kemudian dibagi kedalam masing-masing strategi. Strategi sentimentil terdapat 6 riwayat atau 33,3% yang mencakup beberapa aspek yaitu 2 riwayat tentang larangan mencela penguasa, 2 riwayat tentang perintah senantiasa mendoakan kebaikan penguasa, 1 riwayat berdakwah dengan lemah lembut, dan 1 riwayat tentang larangan mengkafirkan penguasa. Kemudian strategi rasional 8 riwayat atau 44,4%, yang mencakup aspek yaitu 5 riwayat tentang berdakwah dengan cara berdebat dengan mentri atau hakim khalifah, dan 3 riwayat tentang berdakwah dengan berdiskusi secara langsung bersama khalifah. Selanjutnya yang terakhir adalah strategi indriawi dengan 4 riwayat atau 22,2%, yang mencakup aspek yaitu 3 riwayat yang menyangkut berdakwah berkaitan tentang akidah dan 1 riwayat tentang muamalah.

Pustaka Acuan

Al-Qur'an Al-Kariim.

Majma' al-Lughoh al-'Arabiyyah, 1972.

Ahmad bin Hambal, *Zuhud*, Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.

- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Fatah, *Ilmu Dakwah, Prinsip Dan Kode Etik*, terj. Dedi Junaidi, Jakarta Timur: Akapress, 2010.
- Al-Jamsi, Muhammad Hasan, *al-Du'at wal Da'wat al-Islamiyyah al-Mu'ashirah*, Damaskus: Dar al-Rasyid, t.th.
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Hafied, Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Depok: Kharisma Putra Utama Offset, 2017.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibnu Katsir, *Al Bidāyah wa An-Nihāyah*, terj. Misbah dan Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu' Fatāwa lil Imam Ibnu Taimiyah*, Mesir: Maktabah Safa, 2006.
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi/>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2021, pukul 10.00.